

BENTENG NASSAU:
Sejarah, Preservasi, dan Dampak Sosiologis pada Masyarakat Banda Naira

Ratih Labarani¹, La Raman²
^{1,2}Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira

Email: ratilabarani@gmail.com

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Rekam Jejak Artikel:</p> <p>Diterima 20/09/2023 Direvisi 28/09/2023 Direvisi 17/10/2023 Dipublikasi 30/11/2023</p>	<p>Artikel ini menjelaskan tentang Benteng Nassau yang terletak di pulau Banda Naira. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, interpertasi dan historiografi. Pendekatan observasi langsung serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan, Benteng Nassau pertama kali dibangun oleh portugis pada tahun 1527 namun kemudian di tinggalkan. Pada 1609 pembangunan benteng Nassau dilanjutkan oleh VOC dibawah pimpinan Laksamana Verhoeven. Gubernur Jendral Pieter Both kemudian lebih memperkokoh pertahanan Nassau dan sekaligus menjadi bangunan milik VOC yang pertama kali direnovasi di kepulauan Banda. Kegiatan preservasi diawali dengan upaya ekskavasi lahan di dalam Benteng Nassau pertama, yaitu persis di sebelah selatan pintu gerbang dan area kedua di lakukan disebelah sisi utara yang di duga pernah ada bastion atau dinding tembok sebelah utara. Hasil eskavasi memperoleh sejumlah artefak berharga bagi pengembangan riset Nassau selanjutnya. Adapun persepsi masyarakat Banda yang tinggal di sekitar area Benteng Nassau perihal kegiatan preservasi sangat positif, karena sebagian besar masyarakat mendukung situs tersebut menjadi salah satu Ikon wisata populer di Kecamatan Banda Naira. Meskipun pada masa sebelum preservasi, sikap kurang baik dari masyarakat yang tinggal disekitar area yang ditandai dengan minimnya kesadaran bersih lingkungan. Ada sedikit respon kekhawatiran dari masyarakat sekitar bahwa dampak preservasi Benteng Nassau akan berakibat pada penggusuran rumah-rumah warga di sekitar situs, namun kekhawatiran tersebut berangsur menurun setelah dilakukan berbagai sosialisasi yang berkelanjutan.</p>
<p>Kata Kunci: Benteng Nassau, Preservasi, Dampak Sosial</p>	<p style="text-align: right;">Artikel dapat diakses secara online dibawah lisensi Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira</p>

1. PENDAHULUAN

Gagasan tentang pelestarian (*preservation*) dalam konteks cagar budaya dapat mengandung beberapa arti. Pertama, dengan upaya-upaya untuk mempertahankan, menjaga, seperti apa adanya. Kedua, atau menampilkan dengan disesuaikan kondisi dan situasi kehidupan masa kini, sehingga diperoleh bentuk tidak persis sama seperti aslinya tetapi tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang ada (Sasauw dkk, 2021:24). Jacobus Ranjabar (2019:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Perubahan paradigma ini masih diikuti oleh berubahnya arti “pelestarian”. Kalau semula diartikan sempit sebagai tugas perlindungan semata, kali ini dilihat sebagai sebuah sistem yang menghubungkan unsur perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Ketiganya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk seterusnya kata “pelestarian” dilihat sebagai unsur yang dinamis bukannya statis, dimana setiap unsur berperan memberikan fungsi kepada unsur lain.

Pelindungan adalah unsur terpenting dalam sistem pelestarian cagar budaya, unsur ini mempengaruhi unsur-unsur lain yang pada akhirnya diharapkan menghasilkan umpan balik (*feedback*) pada upaya perlindungan. Unsur ini berhubungan langsung dengan fisik (*tangible*) cagar budaya yang menjadi bukti masa lalu. Sebaliknya unsur pengembangan lebih banyak berhubungan dengan potensi-potensi (*intangible*) yang menyatu dengan benda, bangunan, struktur, atau situs yang dipertahankan. Keegiatannya bukan dalam bentuk konservasi, restorasi, atau pemeliharaan objek misalnya, melainkan upaya pengembangan informasi, penyusunan bahan edukasi, atau sebagai objek wisata. Hal ini berbeda dengan kegiatan pada unsur pemanfaatan yang juga menyentuh fisik dari cagar budaya seperti halnya perlindungan, bedanya ialah pada unsur ini kegiatannya terbatas pada upaya revitalisasi atau adaptasi untuk menyesuaikan kebutuhan baru dengan tetap mempertahankan keaslian objek.

Pengelolaan pelestarian bahan pustaka melibatkan berbagai komponen seperti sumber daya manusia, peralatan, sarana dan prasarana, Metode, dan uang. Dalam konsep manajemen istilah tersebut dikenal dengan *tools of management* atau sarana manajemen (Sutarno, 2004: 3). Sejalan dengan Sutarno, Martoadmojo menyatakan bahwa berbagai unsur penting atau sarana manajemen yang perlu diperhatikan dalam pelestarian bahan

pustaka adalah: (1) Manajemennya, perlu diperhatikan siapa yang bertanggung jawab dalam pekerjaan ini. Bagaimana prosedur pelestarian yang perlu diikuti. Bahan pustaka apa saja yang perlu diperbaiki harus dicatat dengan baik, apa saja kerusakannya, dan apa saja alat dan bahan kimia yang diperlukan; (2) Tenaga (SDM), yang merawat bahan pustaka dengan keahlian yang mereka miliki. Mereka yang mengerjakan pelestarian ini hendaknya mereka yang telah memiliki ilmu atau keahlian/ kererampilan dalam bidang ini. Paling tidak mereka sudah pernah mengikuti penataran atau pendidikan dan latihan dalam bidang pelestarian koleksi foto; (3) Laboratorium, ruangan pelestarian dengan berbagai peralatan yang diperlukan; (4) Dana, untuk keperluan kegiatan harus diusahakan dan dimonitor dengan baik. Sehingga pekerjaan pelestarian tidak akan mengalami gangguan. Pendanaan ini tergantung dari lembaga tempat perpustakaan bernaung (Martoadmojo, 1993:113).

Banda Neira adalah gugusan pulau kecil yang terletak di lautan Banda. Kecamatan Banda secara geografis terletak pada posisi: 5°43' - 6°31' Lintang Selatan dan 129°44' - 130°04' Bujur Timur dan dibatasi oleh: Selat Seram disebelah Utara, Kepulauan Teon Nila Serua disebelah Selatan, Laut Banda disebelah Timur, dan Laut Banda disebelah Barat (Banda Dalam Angka, 2016:4). Di kepulauan ini menyimpan begitu banyak peninggalan sejarah penjajahan bangsa Eropa. Sebagian situs sejarah dikelola pemerintah dan sebagian lainnya dikelola oleh yayasan (Yayasan Warisan dan Budaya Banda). Pemerintah Propinsi Maluku mengelola beberapa diantaranya; Istana Mini, Benteng Belgica, Benteng Nassau dan beberapa benteng yang ada di Banda Besar.

Riset ini memfokuskan perhatiannya kepada situs Benteng Nassau, yang sedang dalam proses pemugaran oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB, atau yang kini telah berganti nama Balai Pelestarian Kebudayaan) yang saat itu berkedudukan di wilayah Maluku Utara. Pemugaran cagar budaya Benteng Nassau tahun ini dilakukan berdasarkan hasil Studi Teknis BPCB pada tahun 2015 silam, sebagai implementasi amanat UU No.11 tahun 2010 tentang Pelestarian cagar budaya.

Upaya pelestarian yang telah dilakukan dahulu dan sekarang pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu pelestarian demi kepentingan penggalian nilai-nilai budaya dan proses-proses yang pernah terjadi pada masa lalu dan perkembangannya hingga kini serta pelestarian bangunan cagar budaya karena nilainya terhadap suatu peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada masa lalu. Upaya pelestarian bangunan situs sejarah membutuhkan keterlibatan banyak pihak dan yang terpenting adalah keterlibatan masyarakat, terutama pada bangunan situs sejarah yang masih dipakai. Pelestarian situs

sejarah diharapkan bisa dilakukan tidak hanya pemerintah, namun juga yang paling penting melibatkan masyarakat setempat atau sekitar situs sejarah tersebut, sehingga masyarakat lebih menyadari akan pentingnya akan adanya situs sejarah yang ada di wilayahnya.

Upaya pemugaran Benteng Nassau dengan tetap memperhatikan bentuk keasliannya membuat penulis tertarik untuk memahami lebih lanjut bagaimana langkah-langkah teknis pelestarian situs sejarah ini, juga temuan yang dihasilkan, dan respon perlakuan masyarakat terhadap peninggalan situs sejarah Nassau tersebut, khususnya respon masyarakat yang tinggal di sekitar situs sejarah Nassau.

2. METODE

Arikel ini berbasis data riset dengan metode deskriptif-kualitatif yaitu prosedur penelitian berdasarkan data berupa lisan atau kata tertulis dari seorang subyek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya. Ciri-ciri penelitian ini yaitu data penelitian diambil dari hasil wawancara atau desain penelitiannya bersifat terbuka proses lebih penting daripada hasil yang diperoleh analisis data dilakukan setelah data terkumpul.

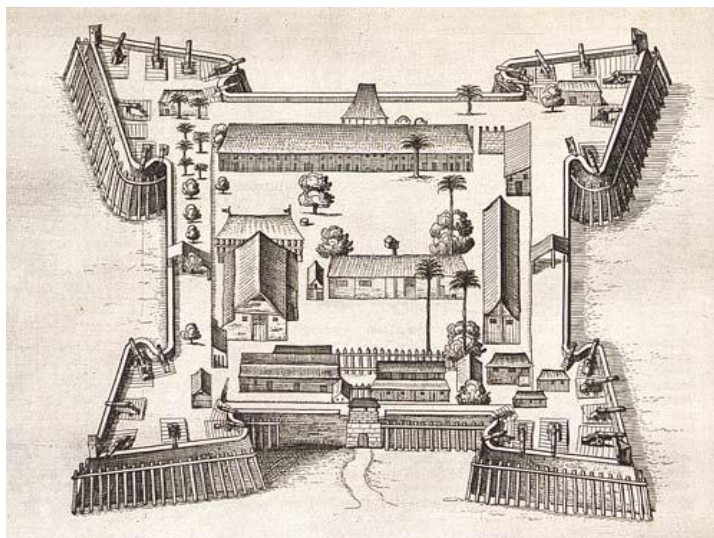
Penelitian ini dilakukan dengan waktu selama kurang lebih 6 bulan di tahun 2021, dengan tahapan observasi awal di lokasi hasil eskavasi kedua Benteng Nassau tahun 2018 dengan tujuan untuk mencari orang sebagai narasumber yang pas sesuai dengan program penulisan dengan hasil ini akan di buat inventarisasi sumber lisan yang akan di wawancari. Data wawancara lalu ditranskripsi dan divervikasi menggunakan teknik kritik sumber untuk membandikan kesesuaian kisah dan informasi dari sumber-sumber literatur dan tradisi lisan masyarakat. Selanjutnya diinterpretasi untuk menemukan fakta dan makna dari kisah yang dituturkan para narasumber lalu disajikan dalam bentuk tulisan sejarah (historiografi). Dokumentasi juga dipakai dan digunakan dalam pengumpulan data guna memperoleh data pendapat masyarakat. Setelah data terkumpul, maka tahapan selanjutnya dalam proses ini menyeter pandangan Kuntowijoyo (2003:91)

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Sejarah Singkat Benteng Nassau

Benteng Nassau pertama kali dibangun Portugis pada tahun 1527, namun setelah berdiri fondasi awal, Portugis tidak melanjutkan pembangunan dikarenakan resistansi dari penduduk Banda di masa itu. Pada 25 April 1609, armada VOC-Belanda dibawah

kepemimpinan Laksamana Pieterszoon Verhoeven memerintahkan 750 tentara untuk memulai pembangunan Benteng Nassau di atas bekas fondasi yang ditinggalkan Portugis sebelumnya. Benteng Nassau kemudian menjadi benteng VOC-Belanda pertama yang dibangun di pulau Banda Naira. Tujuan VOC membangun Nassau adalah sebagai benteng pertahanan yang sekaligus juga sebagai pengontrol perdagangan rempah pala di masa itu (lihat Des Alwi, 2006).



Gambar 1: Lukisan Benteng Nassau Commellin, Begin Ende Voortagangh II, Amsterdam 1646 dalam buku *Voyagie Verhoeven* p.51(kiri).

Akibat serangan rakyat Banda yang terjadi berulang kali terhadap Benteng Nassau, maka pada tahun 1611, Gubernur Jenderal VOC, Pieter Both, memerintahkan untuk pasukannya untuk membangun benteng baru, Belgica, yang terletak di atas bukit agar dapat menjaga dan mempertahankan Benteng Nassau dengan lebih baik. Pada tahun 1612 terdapat catatan yang menyebutkan bahwa pada Benteng Nassau memiliki 26 meriam, dan 48 bejana yang separuhnya berisi mesiu. Lima tahun kemudian, yaitu pada tahun 1617, pamor Benteng Nassau ini tersebar ke seluruh pelosok dunia sebagai salah satu benteng terkuat sekaligus terindah milik VOC. Benteng Nassau juga dikenal sebagai *waterkasteel*, yaitu benteng yang dikelilingi parit besar berisikan air laut yang dapat menampung perahu-perahu kecil untuk berlabuh.

Puncak kekuasaan VOC-Belanda terjadi pada tanggal 8 Mei 1621 dimana tragedi genosida terjadi di Benteng Nassau. Sejumlah Orang Kaya (O.K) Banda terbunuh dengan cara yang sangat sadis (Farid, 2021:33, lihat juga Farid & Sadee, 2023:290). Pasca genosida, Banda dilanda gempa bumi dan tsunami besar yang memporak-porandakan

bangunan-bangunan kolonial. Pada tahun 1684 rumah tinggal gubernur dan kepala perdagangan yang terdapat di dalam Benteng Nassau rata dengan tanah akibat gempa besar, sehingga reruntuhan bangunan tersebut dipindahkan ke luar Benteng. Ketenaran Benteng Nassau pun semakin memudar, terlebih setelah ada Benteng Belgica yang dibangun di atas bukit *Balkika*.

3.2. Kondisi Terkini Benteng Nassau

Angka tahun 1609 sebagai pertanda dibangun ulang VOC-Belanda mendapatkan konfirmasi sebagaimana tertera pada dinding depan Benteng sebelah kanan saat memasuki pintu gerbang utara Nassau. Tipologi Benteng Nassau merupakan tipe kolonial Eropa, berbentuk segi empat dan memiliki 4 buah bastion di keempat sudutnya. Kondisi fisik secara umum telah hancur. Ini terutama pada sisi belakang atau utara, sehingga dinding utaraq dan 2 bastion di sisi ini tidak kelihatan. Benteng memiliki 2 buah gerbang menghadap ke selatan dan barat. Lebar pintu sisi selatan sebagai gerbang utama yang menghadap laut selebar 220 Cm dan lebar pintu barat selebar 185 m. Tebal tembok keliling sekitar 4 meter dan tingginya 3.50 meter, tembok keliling bagian barat cukup baik, sementara tembok keliling pada sisi selatan dan timur sudah tidak ada.

Pintu utama berada di selatan dengan lebar 2.66 meter, panjang lorong 13.36 meter dan tinggi pintu dan lorong 3.62 meter. Di depan pintu utama yang menghadap ke selatan terdapat parit selebar sekitar 13 meter, kedalaman saat ini 215 cm. Jarak dari dinding Benteng 5 meter. Parit ini memiliki akses langsung ke laut di arah depannya. Parit ini juga masih tergambar dalam peta lama tentang Benteng ini. Menurut informasi, pada bagian depan Benteng dulunya adalah sebuah pelabuhan yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *Pelabuhan Tita Lama*.



Foto 1: Pintu gerbang barat Benteng Nassau terkini (kanan).

Benteng ini dibangun dengan konstruksi bata yang dengan ukuran antara lain panjang 25 lebar 12 dan tebal 6 cm, yang menurut informasi didatangkan dari Jawa. Adapun ukuran batu yang terdapat pada gerbang barat antara lain panjang 24 cm dan lebar 23 cm. Bahan material yang dipakai untuk mendirikan bangunan ini di antaranya adalah batu bata, batu karang dan batu kapur. Jenis material ini disusun dengan menggunakan perekat campuran pasir dengan kapur bubuk. Denah Benteng Nassau ini berbentuk segi empat dengan 4 bastion di masing-masing sudutnya. Keadaan sekarang bastion yang tersisa yang masih dapat diamati ada 2 buah di sisi tenggara dan dan barat daya.

Kondisi Benteng Nassau yang saat ini masuk dalam wilayah administrasi desa Nusantara, kedua pintu Benteng masih terlihat relatif masih utuh. Dinding Benteng sisi timur sudah banyak yang runtuh. Di dalam kompleks banyak tumbuhan semak-semak hingga ke dinding yang berpotensi merusak dinding bangunan. Sementara itu, bagian dalam Benteng yaitu di tengah dan pada bagian dinding selatan terdapat sisa-sisa struktur berupa lantai bangunan. Kondisi dari bangunan ini sekitar 60 persen dalam keadaan rusak, tembok kelilingnya banyak ditumbuhi tumbuhan merambat, rumput, jamur dan tumbuhan liar lainnya.

Benteng ini berada di ketinggian 2,70 m dari permukaan laut, mempunyai denah berbentuk segi empat dengan luas bangunan 3,159 meter persegi dan luas halaman 1,525 meter persegi. Benteng ini awalnya mempunyai bastion yang terletak pada sudut barat laut dan timur laut yang hancur akibat serangan Inggris pada tahun 1810 dan hingga kini tidak pernah dibangun kembali. Terdapat dua buah gerbang masuk berbentuk lengkung pada Benteng ini. Dua gerbang tersebut terletak di sisi selatan dan barat. Gerbang pada sisi barat merupakan gerbang utama.

Saat ini lahan disekitar Benteng ditumbuhi tanaman keras yang cukup lebat terutama diluar Benteng bahkan beberapa pohon ada yang tumbuh di tengah bekas kanal. Di dalam Benteng ada beberapa pohon keras seperti kapuk randu dan pohon jambang serta beberapa pohon lain seperti pohon belimbing, pohon jambu dsb. Tanaman yang ada kemungkinan merusak struktur Benteng sebaiknya ditebang dan sebagian yang lain dapat dilestarikan.

Dari segi kerusakan yang ada pada bangunan Benteng Nassau, secara teknis dapat diamati dari dua aspek yaitu aspek struktural dan aspek arsitektural bangunan. Pada aspek

struktural bangunan, kerusakan antara lain diakibatkan oleh faktor internal yang menyebabkan kerusakan mekanis pada sebagian struktur bangunan yaitu menjadi miring, melesak, renggang, dan lepas.



Foto 2: Bentuk kerusakan pada struktur pintu gerbang sisi selatan Benteng Nassau yang miring dan retak.

Dari aspek arsitektural bangunan, kerusakan terlihat dari kenampakan bentuk bangunan secara keseluruhan. Kerusakan ini antara lain adanya komponen bangunan yang hilang atau tidak lengkap dan yang masih tersisa maupun adanya komponen bangunan baru. Bastion sisi barat laut dan timur laut yang sudah tidak tampak karena hancur, ruang-ruang yang runtuh dsb.

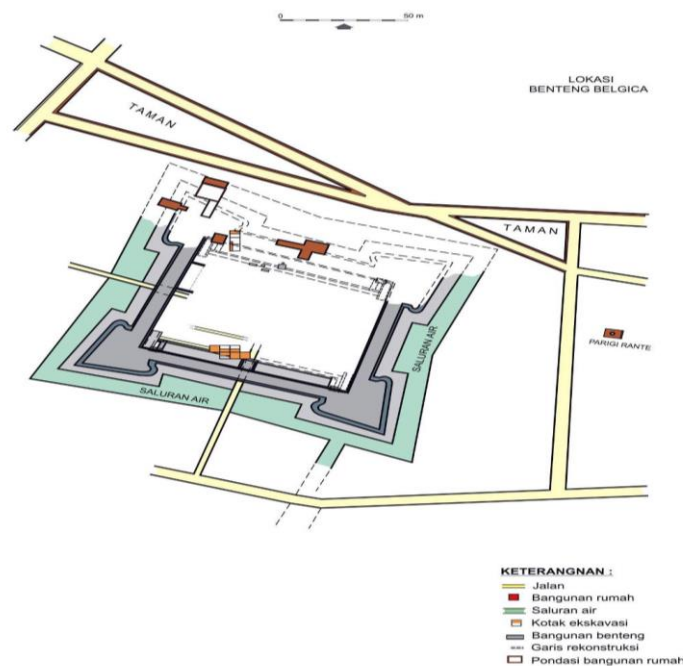


Foto 3: Bastion Nassau sisi tenggara yang masih utuh namun banyak ditumbuhi pohon yang membuat retak-retak dan terkelupasnya kulit-kulit batu dan pkest dan terkelupasnya kulit-kulit batu.

Dinding luar, dinding luar terdiri dari pasangan batu andesit (pondasi) dan batu tufa, kondisi bangunan secara fisik pada umumnya masih cukup baik, tetapi dinding sisi utara sudah tidak ada lagi. Permukaan dinding Benteng pada umumnya tertutup oleh berbagai jenis tumbuhan, jasad renik, lumut, ganggang, akar-akar pohon menyusup ke dalam nat-nat batu dinding Benteng dan memecahkan strukturnya juga pengaruh rembesan air dapat melapukkannya.

4.2. Upaya Preservasi dan Hasil Temuan

Kegiatan ekskavasi diawali dengan pembuatan grid kotak ekskavasi dimulai dengan membuat garis sumbu yang memotong di tengah-tengah wilayah Benteng yakni garis sumbu U-S (Utara-Selatan) dan B-T (Barat-Timur). Titik potong kedua sumbu ini merupakan titik nol yang ditentukan letaknya pada bagian tengah ambang pintu gerbang Benteng sisi selatan bagian dalam.



Gambar 2: Denah Benteng Nassau di Banda Naira.
Sumber: kantor BPCB Maluku Utara (Ternate)

Beberapa sampel kotak ekskavasi lebih fokus di bagian utara dan barat dari titik nol. Dengan demikian penamaan kotak ekskavasi nantinya antara lain adalah U1B1, U2B3, U2B4...dan seterusnya. Ekskavasi dilakukan di dua bagian dalam Benteng. Area pertama berada di selatan dekat pintu gerbang. Area kedua yang diekskavasi adalah di sisi utara di bagian yang diduga pernah ada bastion atau dinding tembok sisi utara. Diharapkan dari dua

area yang diekskavasi memberikan hasil yang cukup signifikan. Pembuktian tentang adanya fase-fase pembangunan pra okupasi Belanda dan adanya dinding Benteng sisi utara merupakan salah satu tujuan ekskavasi yang dilakukan.



Foto 4: Proses ekskavasi di Benteng Nassau. (Sumber: kantor BPCB Maluku Utara-Ternate)

Di Lokasi Benteng Nassau ini dilakukan ekskavasi dengan membuka 6 buah kotak gali yang terletak di bagian depan dekat pintu masuk sisi selatan serta 3 kotak gali di bagian utara dekat bastion sudut barat laut. Ekskavasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui struktur bagian dalam benteng diantaranya pembuatan ruang-ruang dekat dinding selatan serta untuk mencoba mengetahui ada tidaknya dinding benteng sisi selatan, karena berdasarkan informasi yang berkembang di masyarakat, disebutkan bahwa sisi utara benteng Nassau tidak berdinding atau tidak selesai. Melihat cukup luasnya areal tanah di sisi utara, maka strategi yang diterapkan adalah dengan cara membuat kotak gali dengan bentuk memanjang menyerupai parit (*trench*) dengan panjang 12 m, lebar 1 m. Strategi ini dianggap tepat untuk bisa meliputi dengan cepat jejak arkeologis yang tersisa di lokasi Benteng Nassau yang cukup luas akan tetapi rimbun dengan pepohonan. *Lay out* kotak gali berukuran panjang 12 meter dengan lebar 1 meter.

Berbagai artefak yang di temukan dalam kegiatan ekskavasi yang terdiri dari Tinggalan biota terdiri dari tulang, gigi, kerang, dan karang; keramik terdiri dari porselin dan batuan; logam terdiri dari besi dan perunggu; tembikar hias dan polos terdiri dari bahan halus dan kasar; sedangkan unsur bangunan terdiri dari genteng dan bata. Tembikar merupakan artefak terbanyak dibandingkan dengan artefak lainnya.

a. Biota

Sisa biota laut merupakan salah satu tinggalan yang juga dikumpulkan dalam kegiatan ekskavasi. Jenis yang dikumpulkan antara lain: tulang yang belum diketahui bagian dari tulang apa? Juga binatang atau manusia, masih dalam proses analisis; sedangkan gigi yang ditemukan merupakan gigi binatang kerbau. Tentang sisa biota laut yang ditemukan berupa kerang, cangkang, dan lokan; apakah ini merupakan sisa makanan atau kandungan dari tanah pantai belum diketahui. Apabila dihubungkan dengan konteks ditemukannya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, belum dapat diketahui fungsi dari sisa-sisa biota tersebut, apakah memang asli berasal dari lokasi ekskavasi atau sebagai sisa makanan.

b. Sisa kapur

Temuan berupa sisa kapur yang ditemukan mungkin bagian dari lepa bangunan atau lainnya. Temuan jenis ini sangat sedikit sehingga tidak diketahui kemungkinan adanya fungsi lain.

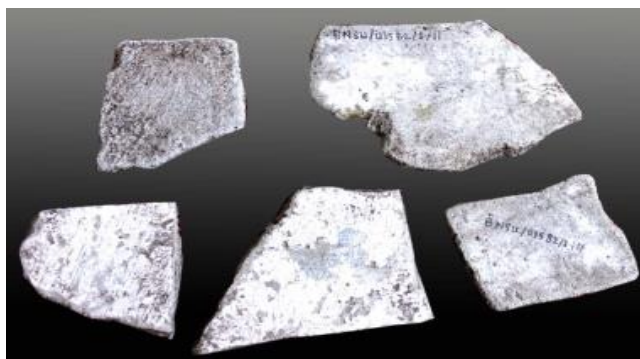


Foto 5: sisa kapur yang di temukan dalam proses ekskavasi.
(Sumber: kantor BPCB Maluku Utara-Ternate)

c. Keramik

Tinggalan jenis ini dibedakan berdasarkan jenis bahan dan tingkat pembakaran. Sebagian besar keramik yang ditemukan dibuat dari porselin (*porcelain*) ialah keramik yang dibakar di atas suhu 1250° sampai 1350° Celcius. Bahan terdiri dari kaolin dan mineral fielspar. Kaolin merupakan jenis tanah liat putih yang hanya lebur pada suhu pembakaran sangat tinggi; sedangkan fielspar yang dalam bahasa Cina disebut *petunzte* adalah tanah putih dari batu granit yang telah membusuk; tidak berpori dan dapat tembus cahaya. Selain dari porselin juga ditemukan dari bahan batuan,. Tinggalan ini juga dibuat dari tanah liat, batuan (*stoneware*) ialah keramik yang dibakar dengan suhu 1150° sampai

1300° Celcius. Bahan dasar berupa tanah liat bersifat silika (kaca) yang dapat berubah secara fisik, karena tingkat pembakaran. Bahan batuan ini tidak menyerap air, karena permeabilitasnya (daya serap) rendah, tidak tembus cahaya.



Foto 6: Pecahan keramik yang di temukan dalam proses ekskavasi
(Sumber: kantor BPCB Maluku Utara-Ternate)

d. Tembikar

Hasil identifikasi menunjukkan adanya 2 jenis tembikar, yaitu tembikar halus dan tembikar kasar, baik yang dihias maupun polos tanpa hiasan. Hasil pengamatan tampak bahwa jenis tembikar halus ini mengalami tingkat pembakaran diantara 1000 derajat, jenis tembikar halus dicirikan dari adonan kompak dan padat, porusitas rendah, dindingnya keras. Ciri ini menunjukkan sebagian besar dari bahan tanah liat yang tidak diberi campuran, memiliki kualitas baik. Dinding tipis antara 0,3-0,5 cm, dan keras berkisar antara 5-6 skala mohs, karena relatif tipis, pembakarannya merata termasuk bagian corenya. Kekerasan dan kepadatan dari dindingnya, mungkin disebabkan kandungan silika pada tanah liatnya, sehingga melebur dan menjadi pengikat di antara pori-porinya yang rendah. Ciri-ciri lain dari tembikar ini permukaan halus dan mengkilap akibat pengupaman yang intensif. Jenis tembikar halus ini umumnya berwarna merah atau coklat.

e. Kendi

Merupakan jenis terbanyak dibandingkan dengan jenis lainnya, mungkin jenis ini paling banyak digunakan sebagai tempat penyimpanan air bersih, karena lokasi dari Benteng

Nassau sendiri berada di daerah pesisir sehingga harus memiliki persediaan air bersih. Wadah ini dibuat dengan pelarik cepat, seperti terlihat dari bentuknya yang simetris.

f. Piring

Merupakan jenis artefak yang ditemukan dalam ekskavasi di Benteng Nassau. Variasi warna piring yang di temukan sangat beragam sebagian besar berwarna biru-putih, hiasan berupa flora, kemudian pemandangan alam, dan beberapa tidak dihias (polos). Dan piring juga merupakan jenis yang banyak dipakai karena merupakan peralatan keseharian.



Foto 7: Pecahan piring yang di temukan dalam proses ekskavasi.
(Sumber: kantor BPCB Maluku Utara-Ternate)

4.3. Persepsi Masyarakat Banda Terhadap pembangunan Benteng Nassau

Munculnya pendapat atau persepsi masyarakat banda tentang pembangunan Benteng Nassau menjadi daya tarik bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian, karena adanya pro dan kontrak yang terjadi dikalangan masyarakat Banda Naira tentang pembangunan Benteng Nassau. Oleh sebab itu Upaya yang di lakukan oleh BPCB dalam rangka membangun Benteng Nassau dapat bermanfaat dan menjadi sumber daya yang bernilai bagi masyarakat Banda Naira .

Menurut Bapak Kadir Sarilan, SE (Camat Banda) sangat baik, karena dengan adanya upaya pelestarian atau perbaikan dari Benteng Nassau tersebut pertama dapat melestarikan cagar budaya, kedua apabila bangunan Benteng Nassau selesai diperbaiki

akan menjadi *icon* kecamatan Banda Naira, karena nantinya akan di bangun sesuai dengan bentuk aslinya, ketiga bisa di jadikan objek wisata untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk datang ke Banda Naira dan yang keempat mengenang masa prasejarah yang ada di Benteng Nassau, karena Benteng Nassau belum banyak dikenal oleh masyarakat luar Banda Naira maupun mancanegara. Sebagian besar wisatawan yang datang di Banda Naira hanya mengetahui tentang Benteng Belgica (Wawancara dilakukan di kantor Kecamatan Banda, tanggal 12 November 2021, jam 16.00 WIT).

Adapun versi lain Menurut Bapak Rizal Bhalawan 45 tahun (pelaku wisata) Benteng Nassau merupakan Benteng peninggalan Belanda, yang merupakan Benteng pertama yang ada kota naira. Yang bisa kita lihat sekarang kondisi dari bangunannya sudah cukup memperhatikan karena faktor usia dan faktor alam (Wawancara dilakukan di Hotel Cilubintang, tanggal 15 November 2021, jam 13.00 WIT).

Dengan Benteng Nassau yang sekarang ini di bawah naungan BPCB maluku utara yang berkedudukan di ternate, dalam tiga tahun ini dari BPCB sudah melakukan upaya pelestarian yang di lakukan secara bertahap dan sampai saat ini masih dalam proses perbaikan, oleh karena itu situs –situs sejarah ini harus diperbaiki. Agar bisa mendapat perhatian dan bisa terjaga karena itulah peninggalan –peninggalan sejarah yang harus dilestarikan, apalagi Benteng Nassau adalah Benteng yang sangat terkenal dan juga sebagai tempat pembantaian orang-orang kaya banda. Beliau sangat setuju dengan adanya upaya pelestarian dari Benteng Nassau karena kalau sudah di diperbaiki sudah masuk dalam satu inkam untuk masyarakat yang ada di sekitar Benteng maupun masyarakat Banda Naira sendiri.

Adapun versi lain menurut bapak Diamo Buraly 64 tahun (pensiun purnawirawan polri) Upaya pelestarian atau renovasi merupakan kegiatan pemerintah, dengan adanya upaya pelestarian tersebut Benteng Nassau kedepannya akan semakin jauh lebih bagus, tetapi masalah yang timbul dengan adanya informasi bahawa rumah-rumah yang berdekatan dengan areal Benteng Nassau akan di gusur pada saat itu, apabila ada rumah yang tidak memiliki sertifikat maka diperbolehkan lahannya di ambil oleh pemerintah. tetapi pendapat beliau harus dengan imbalan atau mengganti dalam bentuk lainnya Sedangkan rumah yang memiliki sertifikat seperti beliau, harus dilakukan prosedur sesuai dengan aturan yang berlaku (Wawancara dilakukan di rumah bapak Diamo, tanggal 20 Desember 2021, jam 16.00 WIT).

Dengan upaya pelestarian dari Benteng Nassau yang masih berjalan sampai saat ini. beliau sangat setuju karena demi nama baik banda terkhusus kota naira, selain itu juga dengan perbaikan kembali Benteng Nassau akan jauh lebih baik bentuk bangunannya dari sebelumnya dan akan menikmati hasil nantinya bagi masyarakat banda itu sendiri, seluruh wisatawan mancanegara maupun lokal akan datang melihat keindahan dari Benteng Nassau

Adapun versi lain menurut ibu Elva 58 tahun (ibu rumah tangga) Pada prinsipnya program Pemerintah tentang adanya upaya pelestarian kita setuju, namun demikian harus diatur secara baik-baik, apabila rumah-rumag yang memang menghalangi dan sudah masuk dalam areal benteng Nassau ingin di pindah harus harus di bicarakan terlebih dahulu dengan masyarakat setempat. Karena menurut beliau sendiri dan juga masyarakat yang tinggal dekat areal Benteng mereka membangun rumah di atas lahan milik negara, lagi pula hak milik tidak ada hanya surat yang berisi hak milik yaitu sertifikat tanah. Program tersebut menyangkut kepentingan bersama mereka setuju di pindahkan tetapi harus diatur secara baik berupa ganti untung bukan ganti rugi (Wawancara dilakukan di rumah Ibu Elva, tanggal 1 Januari 2022, jam 16.00 WIT).

Adapun versi lain Menurut Bapak Haji Ahmad Minggu, usia 73 tahun (pensiun guru) dengan adanya upaya pelestarian dari Benteng Nassau yang di lakukan oleh Pemerintah demi untuk melestarikan cagar budaya harus di renovasi karena termaksud aset yang sangat berarti bagi masyarakat Banda Naira (Wawancara dilakukan di rumah Haji Minggu, tanggal 1 Januari 2022, jam 13.00 WIT).

4.4 Perilaku Masyarakat Terhadap Upaya Pelestarian Situs Sejarah Benteng Nassau

Benteng Nassau perlu mendapat perhatian serius, faktanya situs sejarah peninggalan kolonial kurang menjadi objek pemeliharaan, kurang terurusnya situs sejarah ini mengakibatkan bangunan Benteng Nassau hampir sebagian besar bangunannya mengalami kerusakan di tambah lagi dengan kebiasaan masyarakat di sekitar areal Benteng Nassau tingkat kepeduliannya masing sangat kurang perhatiannya terhadap bangunan peninggalan masa lampau, selain masyarakat di sekitar banyak anak-anak muda yang tidak lagi tertarik dengan adanya situs peninggalan sejarah. Oleh karena itu perlu upaya dari berbagai pihak untuk revitalisasi warisan sejarah lokal supaya tidak hilang di telan zaman, kondisi di tempat ini terbilang cukup memprihantinkan kayu dan sampah terlihat berserakan, selain kayu dan sampah yang terlihat berserakan didalam parit atau kanal

(kolam buatan) ada juga perilaku masyarakat yang ada di dekat areal benteng yang mereka lakukan, seperti pemanfaatan lahan situs sebagai lahan pertanian, (menanam sayuran), selain itu juga ada masyarakat yang memelihara hewan ternak (sapi) didalam areal benteng Nassau, beberapa tembok bangunan sudah mengalami kerusakan, ubin pada pintu gerbang mengalami kerusakan contoh perilaku masyarakat yang di tunjukan bahwa semangat untuk memelihara situs sejarah masih sangat kurang dan pola pikir masyarakat lokal sendiri masih sangat awam atau minim terhadap pelestarian situs sejarah Benteng Nassau, meskipun sudah ada upaya-upaya pelestarian yang dilakukan baik dari pemerintah maupun instansi-instansi lainnya. Akan tetapi, upaya tersebut belum bisa mempengaruhi sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar Benteng maupun masyarakat Banda sendiri.

Oleh karena itu adanya usaha revitalisasi situs sejarah Benteng Nassau di mulai dari optimalisasi peran masyarakat dalam memelihara dan menjaga situs sejarah Benteng Nassau selain itu peran Pemerintah juga sangatlah di perlukan. Pemerintah sebagai otoritas pemegang kebijakan memiliki peran strategi dalam proses akuisisi, konservasi dan promosi warisan sejarah dalam bentuk langkah yang lebih kongkrit. Bentuk nyata tindakan tersebut melalui mekanisme pengesahan kebijakan pemeliharaan situs sejarah, pengawasan dan evaluasi secara teratur yang bertujuan untuk mengawal tercapainya target yang di sasarkan, selain itu pengesahan kebijakan ini juga bisa menjadi sebuah kebijakan yang berlandaskan hukum terhadap masyarakat yang berperilaku kurang baik terhadap peninggalan situs budaya. Dengan adanya kebijakan ini juga masyarakat akan sadar terhadap pelestarian situs sejarah Benteng Nassau.

4.5. Dampak Preservasi Benteng Nassau Terhadap Kehidupan Masyarakat

Upaya pelestarian pembangunan Benteng Nassau memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat disekitar Benteng. Adapun dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Dampak ekonomi, dapat dilihat sejak awal proses pemugarannya yang telah menarik para pengunjung untuk mendatangi lapak-lapak disekitar Benteng sehingga turut memberikan pengaruh peningkatan pendapatan masyarakat. Proses pemugaran Benteng Nassau sendiri telah menciptakan lapangan kerja baru bagi para pekerja bangunan dan material seperti pasir, batu, yang kesemuanya melibatkan orang banda.

- b. Dampak estetik, yaitu manfaat keindahan yang dirasakan masyarakat Banda, khususnya penduduk yang tinggal di sekitar Benteng yang akan memperoleh manfaat bagi pengunjung wisatawan lokal dan internasional untuk memanfaatkan rumah-rumah warga sebagai tempat penginapan potensial.
- c. Dampak sosiologis, yaitu efek yang ditimbulkan dari pembangunan dan pelestarian Benteng Nassau memiliki konsekuensi bahwa area sekitar Benteng Nassau harus disterilkan dari pemukiman warga. Hal ini berakibat pada kesenjangan social yang dapat terjadi di kemudian hari jika tidak diantisipasi dengan pendekatan yang lebih persuasif. Perlu ada upaya yang lebih lunak dan mengedepankan *win-win solution*. Sebagaimana harapkan bapak Camat Banda, bahwa, “rumah-rumah di sekitar Benteng Nassau yang akan dipindahkan harus ada ganti untung bukan ganti rugi”. Sejalan dengan Camat Banda, bapak Rizal Bahalwan sebagai tokoh adat juga menghimbau agar Pemerintah dapat mengambil langkah yang akomodatif-persuasif, menaati peraturan dan prosedur yang berlaku, sehingga para pemilik lahan dapat menerima upaya pembangunan dan pelestarian cagar budaya demi Banda yang lebih baik di masa depan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, *Pertama*, Benteng Nassau pertama kali dibangun oleh portugis, kemudian di tinggalkan. Setelah itu dilanjutkan kembali pembangunan Benteng Nassau oleh Laksamana Belanda Verhoeven pada tahun 1607, kemudian pada tahun 1609 Gubernur Jendral Pieter Both demi memperkokoh pertahanan Benteng memerintahkan untuk melekukan renovasi Benteng Nassau dan merupakan bangunan pertahanan pertama VOC di kepulauan Banda Naira.

Kedua, Kegiatan ekskavasi Benteng Nassau pertama kali di lakukan di selatan pintu gerbang dan area kedua di lakukan disebelah sisi utara yang di duga pernah ada bastion atau dinding tembok sebelah utara.

Ketiga, Persepsi masyarakat Banda maupun masyarakat yang tinggal di sekitar area Benteng Nassau mengenai pembangunan atau upaya pelestarian Benteng Nassau dapat dijadikan sebagai salah satu Icon di Kecamatan Banda Naira, selain itu Benteng Nassau bisa dijadikan objek wisata lokal maupun manca Negara untuk datang ke Banda Naira.

Keempat, Bangunan Benteng Nassau mendapat perlakuan kurang baik dari masyarakat yang tinggal disekitar area Benteng Nassau mengingat Benteng Nassau merupakan situs sejarah, oleh karena itu masyarakat harus berupaya melestarikan bangunan sejarah Benteng Nassau.

Kelima, Dampak dari pembangunan Benteng Nassau bagi masyarakat yaitu peningkatan pendapatan atau nilai ekonomisnya akan lebih baik dikarenakan banyak kunjungan dari wisatawan, selain itu juga dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar Benteng Nassau yaitu rumah yang berdiri diatas lahan yang termaksud area dari Benteng Nassau akan di pindahkan karena Benteng Nassau tersebut akan di bangun kemabali seperti sebelumnya.

REFERENSI

- [1] Alwi, Des. (2006). *Sejarah Banda Naira*. Malang: Pustaka Bayan
- [2] *Banda Dalam Angka*. (2016). Badan Pusat Statistik, Kabupaten Maluku Tengah
- [3] *Banda Dalam Angka*. (2020). Badan Pusat Statistik, Kabupaten Maluku Tengah
- [4] Farid, Muhammad. (2021). *Tanabanda: Esai-esai tentang Mitos, Sejarah, Sosial, Budaya Pulau Banda Naira*". Jakarta: Prenada Media
- [5] Farid, Muhammad & Sadée, Juul. (2023). *Mama Lima*, Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia, Vol. 24 No. 2 (2023)
- [6] Kutowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- [7] Martoatmodjo, Karmidi. (1993). *Materi Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka. Hal.113
- [8] Ranjabar, Jacobus. (2019). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. PT Ghalia Indonesia, Bogor.
- [9] Renyaan, K. (2021). *Banda Naira : Titik Nol Jalur Rempah Nusantara* (Online) <https://www.ag-historis.com/2021/06/banda-naira-laboratorium-alam-dan.html>. Diakses pada 15 Agustuss
- [10] Sasauw, Fraijhon A., Sondakh MK., Mamengko, RS. (2021). *Pemilikan dan Penguasaan Benda Cagar Budaya Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jurnal *Lex et Societatis*, Volume IX Issue 4, Oktober-Desember, 2021.
- [11] Sutarno NS. (2004). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Samira Media Utama.
- [12] Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- [13] van Donkersgoed, J., & Farid, M. (2022). *Belang and Kabata Banda: The significance of nature in the adat practices in the Banda Islands*". Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia, 23(2), 415-450